

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Diskriminasi merupakan perlakuan tidak adil atau setara terhadap suatu kelompok atau seseorang berdasarkan suatu karakteristik dalam sudut pandang sosial. Dari sudut pandang sosiasl, diskriminasi sendiri dapat diartikan sebagai kebijakan atau Tindakan yang memposisikan individu atau kelompok tertentu dalam posisi yang merugikan karena perbedaan karakteristik mereka seperti jenis kelamin, agama, ras, atau orientasi seksual (Essed,1991). Di kehidupan bermasyarakat perlakuan diskriminasi sering juga sering terjadi, sebagai contoh perilaku diskriminatif terhadap penyandang disabilitas atau gangguan mental, yang mana dengan kurangnya aksesibilitas pada tempat-tempat umum,atau tidak mampu untuk mengikuti kegiatan sosial. Diskriminasi terhadap orang penyandang disabilitas merupakan pelanggaran yang harus diperangi dikehidupan bermasyarakat. Penting bagi individu maupun masyarakat bersikap menghargai, menjunjung tinggi kesetaraan dan juga adil untuk semua orang. Adapun orang-orang dengan kebutuhan khusus dan disabilitas.

Di Indonesia, masih terdapat banyak perilaku diskriminatif terhadap orang penyandang Disabilitas. Diskriminasi ini meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk Pendidikan, pekerjaan, aksesibilitas, dan keterlibatan sosial. Beberapa contoh perilaku diskriminatif yang sering terjadi adalah sebagai berikut. 1) Pendidikan, dimana banyak sekolah yang masih belum memiliki fasilitas yang memadai untuk menerima siswa dengan disabilitas. Hal ini menyulitkan akses mereka untuk mendapatkan Pendidikan yang layak dan setara, 2) ada Ketenagakerjaan, yaitu orang dengan disabilitas sering menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan dan seringkali diberikan pekerjaan yang tidak sebanding dengan kemampuan mereka. Diskriminasi juga terjadi dalam hal promosi dan kenaikan gaji. Banyak perusahaan belum menerapkan prinsip inklusi dalam merekrut dan

memperkerjakan orang dengan disabilitas. 3) Aksesibilitas, banyak tempat umum, seperti bangunan, transportasi, dan fasilitas umum lainnya, belum ramah terhadap penyandang Disabilitas. Fasilitas Aksesibilitas yang memadai, seperti ramp yang dapat digunakan oleh kursi roda atau petunjuk yang dapat di baca oleh tunanetra, masih kurang dijumpai. 5) Stigma dan Prasangka orang dengan disabilitas sering kali menghadapi stigma dan prasangka dalam sebuah masyarakat. Mereka dianggap kurang mampu atau tidak produktif, sehingga sering kali diabaikan atau diisolasi secara sosial. Stigma ini juga dapat menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan sosial, budaya dan politik.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan undang-undang untuk melindungi hak-hak orang penyandang disabilitas, seperti Undang-Undang Nomer 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Namun implementasi kebijakan tersebut masih perlu di tingkatkan dan kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan untuk mengatasi diskriminasi dan memastikan inklusi penuh bagi orang penyandang disabilitas di Indonesia.

Berdasarkan hasil survei Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) yang bekerjasama dengan Litbang Kompas, sebanyak 27,8% responden mengatakan pernah mengalami, mendengar, ataupun menyaksikan perbedaan perlakuan atau diskriminasi saat berhadapan dengan aparat penegak hukum baik polisi, jaksa, hakim, maupun advokat. Diskriminasi merupakan sikap membedakan secara sengaja terhadap golongan-golongan yang berhubungan dengan kepentingan tertentu. Bentuk diskriminasi yang dialami responden beragam. Proses dipersulit jadi bentuk diskriminasi yang paling banyak dialami. Itu terbukti dari jawaban 63,8% responden. Proses penanganan kasus yang lambat juga banyak dialami oleh responden sebagai bentuk diskriminasi. Sebanyak 52,4% mengaku pernah mengalami bentuk diskriminasi tersebut. Kemudian, proses terkatung-katung juga dialami oleh 32,9% responden. Lalu, 31,7% responden mengaku pernah mengalami diskriminasi berupa biaya penanganan kasus

yang mahal. Hasil survei juga menunjukkan, responden yang pernah mengalami atau mendengar adanya perlakuan diskriminatif itu terbanyak dari tingkat pendidikan tinggi (43,6%), ekonomi kelas atas (53,2%), dan yang tinggal di wilayah perkotaan (32,8%). Perlakuan tersebut juga lebih banyak dialami oleh mereka yang pernah mengadu atau mendampingi anggota keluarga/kerabat/tetangga yang mengadukan pelanggaran hak memperoleh keadilan (54,7%).



Gambar 1 Data Diskriminasi di Indonesia
Sumber: (Data Boks, 2022)

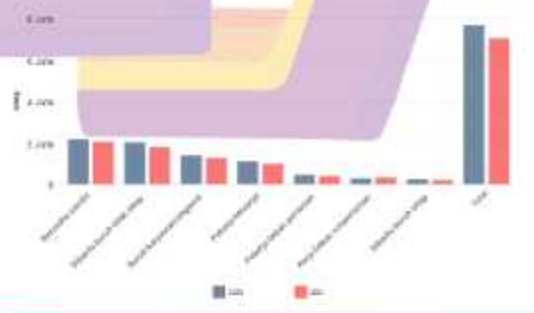
Survei ini dilaksanakan pada pekan keempat September hingga pekan kedua Oktober 2021 dari 34 provinsi dengan metode wawancara. Survei melibatkan 1.200 responden usia 17–59 tahun laki-laki dan perempuan. Metode pengambilan sampel menggunakan *multistage random sampling* dan *margin of error* kurang lebih 2,8%.

Walaupun maraknya kasus kasus diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, Adapun peran-peran penting yang diperankan oleh para penyandang disabilitas di dalam masyarakat Indonesia. Pemerintah dan masyarakat secara bertahap menyadari bahwa penyandang disabilitas

memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi ke dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Berikut ini adalah beberapa peranan penting yang dimainkan oleh penyandang disabilitas di masyarakat Indonesia. 1) Pemberdayaan Diri, Penyandang disabilitas di Indonesia saat ini berjuang untuk mendapatkan pendidikan, pelatihan ketrampilan dan memiliki suatu akses yang memadai untuk sumber daya yang berfungsi meningkatkan kualitas hidup. Mereka berperan dalam memperkuat kemampuan diri dan meningkatkan kemandirian agar bisa berbaaur dengan masyarakat. 2) Pembelaan Hak Asasi, Penyandang disabilitas di Indonesia merupakan pionir dalam memperjuangkan hak asasi manusia. Mereka aktif dalam advokasi, kampanye dan gerakan sosial untuk persamaan hak dan aksesibilitas bagi semua penyandang disabilitas. 3) Partisipasi dalam Pemerintahan, Penyandang disabilitas semakin aktif berpartisipasi dalam politik sebagai pemilih, anggota partai politik, dan pejabat pemerintah. Mereka berusaha untuk mewakili kepentingan dan kebutuhan penyandang disabilitas dalam proses pengambilan keputusan. 4) Pelopor Aksesibilitas, Penyandang disabilitas berperan dalam memastikan bahwa lingkungan fisik, transportasi, fasilitas publik, dan layanan publik di Indonesia dapat diakses oleh semua orang. Mereka memperjuangkan aksesibilitas yang lebih baik, termasuk fasilitas ramah disabilitas dan ramah disabilitas. 5) Pemberi contoh Inspirasi, Penyandang disabilitas di Indonesia seringkali menjadi inspirasi bagi orang lain yang memiliki situasi serupa atau sedang berjuang menghadapi tantangan hidup. Melalui keberhasilan dan prestasi mereka, mereka menunjukkan bahwa penyandang disabilitas dapat mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia juga telah memperkenalkan sejumlah kebijakan dan undang-undang untuk melindungi hak-hak penyandang disabilitas dan mendorong integrasi mereka ke dalam masyarakat. Meski masih banyak tantangan, kesadaran dan dukungan terhadap penyandang disabilitas di Indonesia semakin meningkat.

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 jumlah pekerja dengan disabilitas di Indonesia mencapai 7,04 juta orang atau sekitar 5,37% dari total penduduk yang bekerja. Angka tersebut turun dibanding tahun 2020, di mana jumlah pekerja dengan disabilitas mencapai 7,67 juta orang atau 5,98% dari total penduduk bekerja. Pekerja dengan disabilitas yang tercatat dalam laporan BPS ini adalah pekerja usia 15 tahun ke atas yang mengalami gangguan dalam penglihatan, pendengaran, mobilitas, menggunakan atau menggerakkan jari atau tangan, serta gangguan berbicara atau memahami atau berkomunikasi dengan orang lain. Ada pula pekerja yang mengalami gangguan lainnya seperti gangguan dalam mengingat, berkonsentrasi, dan emosional dengan tingkat keparahan sedikit, sedang, sampai parah. Jika dirinci menurut status pekerjaannya, pada 2021 mayoritas pekerja dengan disabilitas di Indonesia berusaha sendiri, dengan jumlah sekitar 2,06 juta orang. Jumlah ini turun dibanding tahun sebelumnya yang masih mencapai 2,15 juta orang. Penurunan juga terjadi disebagian besar kelompok status pekerjaan lain, kecuali kelompok pekerja bebas nonpertanian yang jumlahnya meningkat seperti terlihat pada grafik. "Penyandang disabilitas sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil karena kekurangan mereka, termasuk dalam hal mendapatkan pekerjaan," jelas BPS dalam laporannya.



Gambar 2 Data Pekerja Disabilitas di Indonesia
Sumber : (Data Boks, 2022)

Dengan banyaknya kasus diskriminasi yang terjadi dan untuk mengajarkan kesetaraan dan keadilan, salah satu cara mengurangi tindakan diskriminasi dengan mengedukasi masyarakat dan menyampaikan sebuah pesan moral melalui sebuah visual gambar dan suara, yaitu seni visual yang disebut film. Dengan begitu seseorang bisa memahami bahwa melakukan Tindakan diskriminasi itu salah. Adaun beberapa film yang mengangkat tentang diskriminasi dan tema yang berbeda. Contoh film Indonesia yang dianggap memiliki kasus diskriminasi di dalamnya adalah 1) *Kartini* (2017) Film yang disutradarai Hanung Bramantyo ini mengisahkan kehidupan Kartini yang memperjuangkan kesetaraan antara pria dan wanita. Sosok Kartini digambarkan sebagai wanita yang tak segan melawan orang yang menentangnya ketika ia tak melakukan kesalahan. Film yang berlatar pada era 1900-an ini menggambarkan bahwa wanita tak diizinkan untuk mengenyam pendidikan yang terlalu tinggi. 2) *Moxie* (2021) merupakan film Netflix kisah diskriminasi sosial disebuah sekolah. Film ini mengisahkan seorang anak perempuan bernama Vivian Carter yang muak berhadapan dengan budaya seksis di sekolahnya. Dalam cerita film ini, sang anak pun bercerita kepada ibunya yang ternyata sudah menentang konsep patriarki sejak umur 16 tahun. Film ini cocok ditonton untuk melihat bagaimana konsep patriarki ditentang dan kemudian menciptakan budaya baru yang lebih berkeadilan tanpa memandang gender seseorang. 3) (*On the Basis of Sex* 2018) merupakan film biografi tentang Ruth Ginsburg, salah satu sosok penting dalam memperjuangkan kaum wanita dalam mendapatkan kesetaraan. Film yang mengambil latar di era 1960-an ini disutradarai oleh Mimi Leder. Film yang rilis pada 2018 ini mengisahkan tentang seorang pengacara wanita bernama Ginsburg. Ia mengalami kesulitan dalam proses mendapatkan pendidikan hukum dan saat mulai mencari pekerjaan.

Film merupakan alat komunikasi massa berbentuk visual yang digunakan untuk menyampaikan sebuah cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para pekerja seniman dan

insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006). Film juga merupakan sebuah seni yang mempunyai pengaruh kuat untuk dijadikan sebuah pengalaman hidup seseorang. Dalam film sendiri juga menggunakan unsur-unsur dunia nyata (Realita Sosial), dimana realita dalam kehidupan bisa diimplementasikan didalamnya. Selain itu, film juga berpengaruh besar terhadap pola pikir manusia karena penonton akan terpengaruh bahkan terbawa suasana saat durasi film berjalan. Diamati lebih jauh, film juga merupakan sarana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan universal.

Film adalah suatu yang muncul dari kreatifitas. Didalam film di perlukan suatu ide-ide, konsep, teknis, dan memerlukan proses yang sangat panjang untuk menghasilkan karya yang berkualitas secara visual dan verbal. Untuk mencari ide atau gagasan ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti mengangkat dari kisah nyata, kisah dari novel, dongeng, atau bahkan bisa mengacu dari catatan pribadi seseorang. Film sendiri mempunyai banyak manfaat yang bisa dipetik didalamnya, bahkan dengan adanya film muncul para ilmuwan yang menganalisis dan membuat data tentang perfilman untuk mencari segala aspek-aspek kehidupan. Film yang terdiri dari berbagai tanda dan simbol didalamnya, yang mana salah satu metode yang digunakan yaitu analisis semiotika. Semiotika sendiri merupakan studi tentang tanda-tanda dan makna dalam bahasa dan komunikasi. Ini melibatkan analisis tentang bagaimana tanda-tanda diproduksi, ditransmisikan, dan diterima dalam proses komunikasi. Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural semiotika. (Dalam Sobur, 2004) menurut Van Zoest, film dibangun dengan tanda- tanda semata, tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan, rangkaian gambar dalam film menciptakan imajinasi dan sistem penandaan.

Film adalah bentuk seni yang paling mewakili realitas. Film juga mempunyai kemampuan untuk merekam dunia nyata dan menampilkan kehidupan sebagaimana adanya. Film merupakan sederetan gambar dengan ilusi gerak, sehingga terlihat hidup dalam frame yang diproyeksikan melalui proyektor dan diproduksi secara mekanis sehingga dapat dilihat dan didengar (Darajah, 2011). (Dalam Hasanah dan Nulhakim, 2015) menurut Raimukti Film digunakan untuk memenuhi suatu kebutuhan umum yaitu mengkomunikasikan suatu gagasan, pesan atau kenyataan.

Film sendiri mempunyai banyak *genre*, diantaranya drama, petualangan, komedi, horror, aksi (*action*) komedi, music, dan fiksi. Dengan seiring berjalannya waktu banyak penikmat film yang merasakan *emotional Damage* dalam melihat film baik negatif maupun positif tergantung bagaimana menyikapinya. *Emotional Damage* biasa didapatkan pada saat melihat yang ber *genre* (drama, terdapat banyak sekali adegan adegan *Emotional Damage* yang membuatnya terbawa suasana dalam menonton film. Film drama merupakan genre film yang fokus pada cerita yang menggambarkan kehidupan manusia dengan berbagai emosi, konflik, perjalanan emosional. Drama dalam film sering kali melibatkan konflik antara karakter utama dan tantangan dalam kehidupan mereka, seperti konflik interpersonal, perjuangan pribadi, atau peristiwa yang mengubah hidup, film drama sendiri banyak mencakup berbagai tema, termasuk cinta, kehilangan, keluarga, persahabatan, perjuangan sosial, atau isu-isu sejarah. Cerita dalam drama seringkali mendalam dan meyoroti aspek-aspek kompleks dalam kehidupan manusia, yang dapat membangkitkan emosi penonton dan membuat mereka terhubung dengan karakter dan perjuangan mereka.

Dengan adanya Film, banyak pesan, kesan dan nilai-nilai yang disampaikan pembuatnya kepada penonton. Kunci dalam pembuatan film memiliki banyak poin penting yang diangkat, salah satunya diskriminasi. Diskriminasi dalam sebuah film biasanya diangkat dari kisah nyata yang berada di dunia masyarakat, misalnya seperti, kesetaraan gender, rasisme,

kesetaraan sosial, dan masih banyak tema tema diskriminasi lainnya. Penelitian ini akan mengambil sebuah tema besar diskriminasi yang didapatkan oleh seorang dengan berkebutuhan khusus atau keterbelakangan mental yang diangkat dari sebuah film berjudul *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) dengan metode penelitian semiotika.

Film *Miracle in Cell No.7* (versi Indonesia) merupakan film adaptasi atau *remake* yang di rilis pada tahun 2022. Film ini di sutradarai oleh Hanung Bramantyo dan dibintangi aktor terkenal Indonesia Vino G. Bastian, Graciella Abigail, Indro Warkop, Tora Sudiro, Rigen Rakelna, Indra Jegel, Bryan Domani, Denny Sumargo, dan Mawar de Jongh. Film *Miracle In Cell no.7* (versi Indonesia) bercerita tentang Dodo Rozak adalah seorang penjual balon berumur 20 tahun yang menyandang disabilitas intelektual, serta ayah bagi putrinya Ika Kartika. Suatu hari tahun 2002, ia berteriak melihat anjing peliharaan Melati Wibisono, anak pelanggannya, mati ditabrak motor, namun disalahpahami sebagai ia yang membunuhnya.

Film *Miracle In Cell No.7* (versi Indonesia) memiliki banyak perilaku kekerasan dan diskriminatif yang menyayat hati, namun juga memiliki pesan moral yang sangat kuat. Film ini menggambarkan sebuah cerita tentang seorang ayah yang sangat menyayangi anaknya namun malah mendapatkan salah paham dan akhirnya menerima perlakuan diskriminasi yang semestinya tidak didapatkannya. Kisah dalam film ini menyampaikan pesan bahwa kesetaraan sosial di kehidupan ini sangatlah penting adanya agar kebenaran dapat ditegakkan dengan semestinya.

Oleh karena itu, perlu menggunakan metode Semiotika untuk meneliti dan menganalisis kasus kasus diskriminasi yang terdapat pada film *Miracle In Cell no.7* (versi Indonesia). Terlebih terdapat banyak kasus didalam film *Miracle In Cell no.7* (versi Indonesia) maka akan di lakukan penelitian dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske, digunakan untuk mempelajari mengenai suatu tanda dan arti dari sistem tanda, lalu mempelajari mengenai untuk memaknai sebuah arti yang dibangun dalam masyarakat. Melalui analisis John Fiske, menjabarkan secara jelas kode-

kode yang terdapat di dunia pertelevisian dan menghubungkan untuk membentuk suatu makna (Azizah,2021).

Film *Miracle In Cell no.7* (versi Indonesia) memiliki kesan dan pesan yang mendalam kepada penonton. Dilansir dari Kompas.com ada beberapa pesan dan pelajaran hidup yang dapat dipetik, dari film karya sutradara Hanung Bramantyo tersebut. Berikut pesan moral dan pelajaran hidup yang dapat diambil dari film *Miracle In Cell no.7* (versi Indonesia).

- 1) Cinta ayah yang tak terbatas, bagaimana kasih sayang ayah kepada putrinya yang tidak terbatas. Meskipun dengan keterbatasan mental, seorang ayah tetap ingin memberikan yang terbaik kepada putrinya.
- 2) Menegakkan Keadilan, *Miracle In Cell no.7* juga mengajarkan bagaimana seseorang harus berlaku adil tanpa pandang bulu.
- 3) Berbuat baik tanpa pamrih, pelajaran lain yang dapat di petik dalam film ini adalah berbuat baik kepada siapapun tanpa mengharapkan imbalan.
- 4) Balas budi anak, seorang anak yang dibersarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang pasti memahami bagaimana arti balas budi untuk orang tua. Perjuangan anak dalam membela ayahnya yang dituduh sebagai pembunuh dan pemerkosa difilm, patut diapresiasi. Ia jadi orang dewasa dan bergulat di dunia hukum agar bisa memenangkan kasus dan membersihkan nama ayahnya (Janati,2022).

Analisis menggunakan simbol, alur cerita dan narasi, serta karakter dalam film, penulis berharap agar dapat memahami lebih dalam tentang perilaku diskriminatif agar dapat memahami bahwa perilaku tersebut tidak layak di lakukan dalam lingkup masyarakat. Penelitian ini dibuat dengan maksud untuk perkembangan studi film dan semiotika serta menyajikan wawasan baru tentang bagaimana pembuat film kasus diskriminasi melalui media film.

Latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui apa saja perilaku diskriminatif yang ada di dalam film *Miracle In Cell no.7* (versi Indonesia) dengan judul “ **Analisis Semiotika Diskriminasi *Miracle In Cell no.7* (versi Indonesia).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah “bagaimana perilaku dikriminatif terhadap penyandang disabilitas pada film *Miracle In Cell no.7* (versi Indonesia).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku dikriminatif yang terdapat pada film *Miracle In Cell no.7* (versi Indonesia)

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat untuk akademis

1. Menambah wawasan dan pemahaman pada kejadian atau kasus diskriminasi yang ingin diperlihatkan pada film *Miracle In Cell no.7* (versi Indonesia)
2. Berkontribusi dalam kajian film dan penelitian semiotika dalam kajian tanda, narasi dan karakter dalam film.

b. Manfaat Praktisi

1. Menyajikan pemahaman kepada penonton untuk memahami perilaku diskriminatif yang terdapat pada film.
2. Menyajikan sumber bagi para peneliti, sarjana, dan masyarakat yang tertarik dengan studi film dan diskriminasi
3. Menyajikan bahan referensi bagi para pembuat film untuk lebih efektif menyampaikan pesan moral pada perilaku diskriminatif melalui media film

1.5 Sistematika penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan penjabaran yang mengenai bab-bab setelahnya, meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang landasan teori yang menyangkut Analisis Semiotika, Teori John Fiske, Film Sebagai Komunikasi Massa, Diskriminasi Disabilitas, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang paradigma penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, dan teknis analisis data serta keabsahan data.

BAB IV : ANALISIS PEMBAHASAN

Berisi tentang gambaran umum film, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP